

**MERAWAT TRADISI MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI: STUDI
ETNOBOTANI TANAMAN OBAT SUKU OSING KABUPATEN
BANYUWANGI**

***CARING FOR TRADITION TO MAINTAIN EXISTENCE: AN
ETHNOBOTANICAL STUDY OF MEDICINAL PLANTS OF THE OSING
TRIBE, BANYUWANGI REGENCY***

Hendra Febriyanto¹

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi
e-mail *corresponding*: hendrafabriyanto@untag-banyuwangi.ac.id

Abstrak

Upacara adat yang dilakukan oleh suku asli Banyuwangi, suku Osing pada setiap ritual keagamaan yang dilakukan disetiap daerahnya memiliki ritual dan tujuan yang berbeda. Upacara ini biasanya melibatkan penggunaan tanaman tertentu, yang juga mengandung manfaat sebagai obat oleh masyarakat lokal. Oleh karena itu perlu adanya penelitian secara mendalam mengenai mempertahankan eksistensi tanaman obat suku Osing dalam kerangka etnobotani dan makna filosofisnya yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk sebuah budaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini bersifat deskriptif dan dilakukan di 3 kecamatan meliputi Kecamatan Glagah; Kecamatan Singojuruh dan Kecamatan Rogojampi. Penelitian dilaksanakan selama 4 minggu. Data diperoleh dari hasil wawancara terkait pemanfaatan jenis tumbuhan obat yang sering dimanfaatkan terdapat 38 jenis tumbuhan obat yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Osing untuk mengobati demam, flu, masalah kewanitaan, gigi dan mulut, masalah rambut, serta penyakit dalam.

Kata Kunci: Tradisi, Studi Etnobotani, Suku Osing, Tanaman Obat

Abstract

The Traditional ceremonies carried out by the native tribe of Banyuwangi, the Osing tribe in every religious ritual carried out in each region have different rituals and goals. This ceremony usually involves the use of certain plants, which also have benefits as medicine by the local community. Therefore, it is necessary to have in-depth research on maintaining the existence of medicinal plants of the Osing tribe within the ethnobotanical framework and their philosophical meaning which is then documented in the form of a culture. The method used in this research is descriptive and carried out in 3 sub-districts comprise Glagah District; Singojuruh districts; and Rogojampi district. The research was conducted for 4 weeks. Data were obtained from interviews related to the use of medicinal plant species that are often used there are 38 types of medicinal plants that are often used by The Osing Tribe community to treat fever, flu, female problems, teeth and mounth, hair problems, and internal medicine.

Keywords: Tradition, Ethnobotanical Studies, Osing tribe, Medicinal plants

1. PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati di Indonesia sangatlah tinggi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya keanekaragaman hayati yang hidup dan tumbuh serta menyebar di berbagai wilayah di Indonesia. Menurut UU No. 5 Tahun 1994, keanekaragaman hayati adalah keanekaragaman makhluk hidup dari semua sumber baik daratan, lautan serta ekosistem akuatik dan kompleks-komplek ekologi yang merupakan bagian dari keragamannya. Keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia mencapai 10 persen dari total kekayaan yang ada di dunia (LIPI, 2014). Kekayaan yang kemudian disebut sebagai sumber hayati ini memiliki peranan penting bagi kehidupan. Sumber hayati yang banyak dimanfaatkan oleh manusia adalah tumbuhan. Masyarakat banyak memanfaatkan tumbuhan sebagai pemenuhan kehidupan sehari-hari baik sebagai bahan pangan, sandang, maupun papan. Pemanfaatan tumbuhan sebagai pangan biasanya diwariskan kepada antar generasi secara turun-temurun. Tanaman banyak dimanfaatkan sebagai konsumsi pangan dan obat-obatan. Warisan pengobatan di Indonesia banyak memanfaatkan tanaman tradisional sebagai bahan utamanya. Keadaan ini sangat menguntungkan karena kelestarian tanaman-tanaman yang dimanfaatkan tersebut tetap terjaga keberadaannya.

Pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan banyak ditemukan diberbagai wilayah di Indonesia. Tanaman lokal banyak dimanfaatkan sebagai alternatif untuk menyembuhkan penyakit tertentu, dan bahkan sudah banyak tanaman yang masuk ke pabrik untuk diproduksi menjadi obat atau jamu yang diproduksi secara masal. Salah satu daerah yang masih menjaga tradisi dan kearifan lokal adalah Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Banyuwangi merupakan daerah yang memiliki penduduk asli bernama Suku Osing. Dalam kesehariannya Suku Osing masih menjaga dengan baik warisan budaya leluhurnya, baik dalam hal tradisi upacara adat, kuliner, maupun dalam menjaga kesehatan. Masyarakat Osing masih menganut sebuah sistem keseimbangan alam, dimana manusia harus bisa hidup berdampingan dengan lingkungan atau alam. Upacara adat atau ritual yang dilaksanakan masih menggunakan tanaman sebagai sebuah simbol-simbol kehidupan. Selain itu, tumbuhan juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional masyarakat Suku Osing, Kabupaten

Banyuwangi. Ramuan tradisional dengan menggunakan tumbuhan telah digunakan sejak ratusan tahun yang lalu untuk menyembuhkan berbagai masalah. Masyarakat mempercayai, menggunakan obat tradisional lebih sedikit efek sampingnya jika dibandingkan dengan obat sintetis. Masyarakat menggunakan tanaman obat dengan alasan khasiat, ketersediaan, dan juga budaya (Nisyawati, Walujo, & Mustaqim, 2018).

Banyaknya manfaat dari sebuah tanaman lokal sebagai obat, merupakan kekayaan pengetahuan yang perlu diwariskan dari generasi ke generasi. Selama ini pengetahuan tentang hal tersebut hanya diwariskan secara lisan dan tidak terdokumentasi dengan baik. Hal ini tentunya akan membuat pengetahuan tersebut terkikis dan bisa hilang seiring perkembangan jaman. Kurangnya minat generasi muda untuk menggunakan dan mempelajari obat tradisional, dapat menyebabkan warisan kekayaan tradisional ini lambat laun akan menjadi punah. Selain itu kurangnya kesadaran masyarakat untuk menurunkan ilmu pengobatan ke generasi berikutnya menyebabkan tidak diketahuinya jenis tumbuhan yang berfungsi sebagai tanaman obat-obatan dikalangan masyarakat. Sehingga perlu diadakan penelitian tentang kajian etnobotani Tanaman Obat pada Masyarakat Suku Osing Kabupaten Banyuwangi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek etnobotani tumbuhan obat bagaimana pemanfaatan dan pengetahuan tentang tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Osing Kabupaten Banyuwangi. Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh suatu etnis atau suku tertentu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, maupun untuk obat-obatan (Safwan, 2008).

2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Glagah: Desa Kemiren, Kecamatan Singojuruh: Desa Kemiri, dan Kecamatan Rogojami: Desa Aliyan. Penentuan tiga Desa tersebut berdasarkan pada banyaknya masyarakat Osing yang menetap di Desa tersebut. Penelitian dilaksanakan selama 4 minggu dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskriptifkan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, atau proses yang sedang berlangsung. Data diperoleh melalui wawancara kepada responden dengan menggali informasi berupa data nama,

umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pertanyaan tentang jenis tumbuhan obat yang sering dimanfaatkan sebagai obat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer yaitu data hasil pengamatan secara langsung yang diperoleh dilapangan melalui wawancara langsung dengan masyarakat sebagai responden, dan data sekunder dari berbagai sumber yang terkait baik dari instansi, badan atau lembaga, dan literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dengan responden, diperoleh hasil bahwa terdapat 38 tumbuhan yang sering digunakan sebagai obat oleh masyarakat Suku Osing Kabupaten Banyuwangi. Masalah penyakit yang diatasi sangat beragam seperti masalah kewanitaan, obat sakit kepala, demam, obat untuk bayi/balita, masalah pencernaan, bahkan penyakit seperti diabetes dan hati. Tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh Suku Osing terdapat pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1. Jenis Tumbuhan Obat Suku Osing Kabupaten Banyuwangi.

No.	Nama Spesies/Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang digunakan	Khasiat	Cara Pengobatan
1.	Adas	<i>Foeniculum vulgare</i>	Buah dan daun	Mengatasi batuk, sesak napas dan sariawan.	Buah atau daun direbus, kemudian air rebusan diminum ketika masih hangat.
2.	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.)	Akar/rimpang	Mengatasi demam.	Akar alang-alang direbus, kemudian air rebusan diminum 2 kali sehari.
3.	Asam Jawa/Asem	<i>Tamarindus indica</i>	Buah	Mengatasi sakit perut, batuk, demam, Alergi/Biduren.	Ada yang digunakan sebagai obat gosok, ada juga yang diminum.
4.	Bawan Putih/Bawang Putih	<i>Allium sativum</i> L	Rimpang	Sakit Kepala, Flu, Nyeri Haid, Perut Kembang, Mengeluarkan duri, Cantengan.	Penggunaannya ada yang dihaluskan kemudian dioleskan ada yang dicampur dengan bahan lain kemudian diminum.
5.	Bawang Merah/Bawang Abang	<i>Allium cepa</i> L	Rimpang	Demam pada anak, perut kembang,	Digunakan sebagai obat gosok dicampur dengan minyak kayu

				masuk angin, Bisul.	putih, ada juga yang langsung dioleskan.
6.	Belimbing Wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i> L	Buah, Daun, dan Bunga.	Jerawat, Tekanan darah tinggi, Batuk, Sakit gigi, Sariawan.	Penggunaannya ada yang diparut sebagai obat oles ada juga yang direbus dan dikonsumsi airnya.
7.	Beluntas/Luntas	<i>Pluchea indica</i> Less	Daun	Demam, keputihan, pegal linu.	Daun Beluntas direbus dengan campuran bahan lain kemudian diminum airnya.
8.	Brotowali/Brutowali	<i>Tinospora crispa</i> Miers	Akar, Batang	Diabetes, Rematik	Akar atau batang direbus dan dikonsumsi air hasil rebusannya.
9.	Cengkih/Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	Bunga	Lambung	Cengkih dikunyah dan diisap airnya.
10.	Ceremai/Cerme	<i>Phyllanthus acidus</i> L	Biji buah, Daun	Sembelit,	Bagian yang dimanfaatkan direbus dengan campuran bahan lain kemudian diminum.
11.	Ciplukan/Ciplukan	<i>Physalis peruviana</i> , L	Daun, Buah	Diabetes, Tekanan darah tinggi, Ayan.	Bagian daun direbus terlebih dahulu, bagian buah kebayakan langsung dikonsumsi.
12.	Dadap Serep/Dadap	<i>Erythrina subumbrans</i> (Hask.) Merr	Daun	Nifas	Daun dihaluskan/ditumbuk dan digunakan sebagai bobokan.
13.	Delima/Delimo	<i>Punica granatum</i> L.	Buah, Biji	Cacingan, Sariawan, Batuk	Ditumbuk dan dihaluskan kemudian di minum airnya.
14.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	Rimpang	Melancarkan ASI, sakit kepala, batuk, perut kembung.	Penggunaannya direbus dan diminum airnya.
15.	Jambu Klutuk	<i>Psidium guajava</i> , Linn	Buah, Daun	Diabetes, Mag, Diare.	Bagian yang dimanfaatkan direbus kemudian diminum air rebusannya.
16.	Jarak	<i>Ricinus communis</i> Linn.	Biji, Daun	Pegal-pegal, lebam, koreng.	Biji atau daun dihaluskan kemudian dioles dan ditempel dibagian yang sakit.
17.	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> , Swingle.	Buah	Batuk, Flu, Amandel, Sembelit.	Buah diambil sarinya kemudian diminum dengan campuran

					bahan lain.
18.	Katu/Katu	<i>Sauropus androgynus</i> (L) Merr.	Daun	Pelancar ASI, Demam	Daun direbus dan dikonsumsi untuk sayur.
19.	Kecubung	<i>Datura metel</i> , Linn	Daun	Asma, Rematik, Eksem	Daun direbus diminum dan ada yang dioleskan ke bagian yang sakit.
20.	Kelapa/Kelopo	<i>Cocos nucifera</i> , Linn.	Buah	Keracunan, Panas Dalam	Air kelapa diminum sebagai obat.
21.	Kelor/Kelor	<i>Moringa oleifera</i> , Lamk.	Daun	Sakit kuning, Biduren/alergi.	Bahan yang digunakan direbus/ditumbuk dan dicampur bahan lain kemudiandikonsumsi.
22.	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> , Linn.	Rimpang	Radang, Flu pada bayi, masuk angin, sakit kepala, batuk, diare.	Penggunaannya ada yang direbus, ada yang ditumbuk sebagai obat oles/gosok.
23.	Ketimun/Timun	<i>Cucumis sativus</i> L.	Buah	Tekanan darah tinggi, demam, jerawat.	Ketimun diparut dan diminum air saringannya, untuk jerawat, ketimun diiris dan ditempelkan ke wajah.
24.	Kunyit/Kunir	<i>Curcuma longa</i> Linn.	Rimpang	Diabetes, Keputihan, Nyeri haid, Cangkrang.	Penggunaannya direbus dan diminum, ada yang digunakan sebagai obat oles.
25.	Kumis Kucing/Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Bunga	Kencing batu	Direbus dengan bahan lainnya kemudian diminum.
26.	Lengkuas/Laos	<i>Alpinia galangan</i> , Linn., Wild.	Rimpang	Rematik, Panu.	Rimpang diparut dan diambil air perasannya, dan ada yang digunakan untuk obat gosok.
27.	Lidah Buaya/Cacab	<i>Aloe vera</i> Linn.	Daun	Penyubur rambut	Lidah buaya dioleskan ke kepala setelah mandi sore.
28.	Mahkota Dewa/Mahkota Dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i>	Daun	Gatal/Eksem	Daun dihaluskan dan dioleskan pada bagian yang gatal.
29.	Melati/Melati	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga	Sakit mata	Direndam air dan digunakan untuk mencuci mata.
30.	Mengkudu/Pace	<i>Morinda citrifolia</i>	Buah	Hipertensi, Sakit kuning,	Buah mengkudu dicampur dengan

				Batuk dan demam.	dan bahan lain diperas dan direbus kemudian diminum.
31.	Pegagan/Kerok batok	<i>Centela asiatica</i>	Daun	Susah kencing, Demam	Daun dihaluskan kemudian ditempelkan.
32	Pinang/Jambe	<i>Areca catechu</i> L	Buah	Luka koreng, memperkuat gigi.	Buah dihaluskan dan ada yang langsung dikunyah.
33.	Pisang/Gedang	<i>Musa Paradisiaca</i>	Buah	Amandel, Disentri, cacar air	Buah dicampur bahan lain kemudian direbus dan dikonsumsi.
34.	Salam/Salam/Manting	<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun	Diare, Maag.	Daun direbus dan diminum.
35.	Sambiloto/Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	Daun	Diabetes, Disentri, Demam, TB paru	Daun direbus dan diminum.
36.	Sirih/Suruh	<i>Piper betle</i>	Daun	Keputihan, alergi, Mimisan, Sakit gigi.	Penggunaannya ada yg direbus, ada yang digunakan secara langsung.
37.	Temulawak/Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Rimpang	Menambah nafsu makan, sakit limfa, sakit ginjal.	Rimpang direbus dan diminum.
38.	Urang Aring/Urang Aring	<i>Eclipta alba</i>	Daun	Penyubur rambut, koreng di kepala	Daun direbus dan digunakan untuk membilas.

Berdasarkan data diatas, dapat diperoleh bahwa terdapat beberapa tanaman yang sering dimanfaatkan sebagai tanaman obat. Tanaman tersebut biasa ditemukan secara liar serta ada yang memang ditanam oleh masyarakat. Seperti halnya kebiasaan masyarakat Osing dalam mengobati batuk, banyak yang memanfaatkan rempah seperti rebusan daging asam jawa (*Tamarindus indica*), adas (*Foeniculum vulgare*), delima (*Punica granatum*), jahe (*Zingiber officinale*), kencur (*Kaempferia galanga*), mengkudu (*Morinda citrifolia*). Dari kelima tanaman yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Osing tersebut memiliki kandungan sebagai antitusif dan juga ekspektoran yang bersifat mukolitik sehingga dapat memudahkan dalam mengencerkan dan mengeluarkan dahak (Saminan, 2015; Firdiana & Tengah, 2021, Kumar et al., 2011; Subositi et al., 2020). Bahan tersebut dibuat dengan cara di seduh dengan air panas atau

direbus, lalu diminum selagi hangat atau panas.

Masyarakat Osing juga memiliki kebiasaan dalam mengatasi masalah kulit kepala seperti rambut rontok, melebatkan dan menghitamkan rambut serta ketombe dengan memanfaatkan lidah buaya (*Aloe vera*) dan juga urang aring (*Eclipta alba*). Cara menggunakan lidah buaya atau masyarakat Osing bilang cacap untuk mengatasi masalah rambut rontok biasanya mengambil secara langsung daunnyadari batang tanaman *Aloe vera* lalu lendir yang keluar dioleskan secara langsung ke rambut. Diketahui bahwa kandungan lendir pada *Aloe vera* mengandung saponin yang mempunyai kemampuan membersihkan dan bersifat antiseptik atau agen antimikroba terhadap bakteri dan jamur (Ariana et al., 2015). Sasmiyandri et al., (2019) juga menjelaskan bahwa *Aloe vera* memiliki efek dalam pertumbuhan rambut. Pemanfaatan urang aring (*Eclipta alba*) biasanya digunakan untuk pembilasan atau pencucian rambut setelah penggunaan cacap atau lidah buaya.

Ngingang atau menyirih merupakan kebiasaan masyarakat Osing wanita seperti halnya laki-laki merokok dengan menyiapkan kelengkapan seperti pinang (*Areca catechu*), sirih (*Piper betle*), gambir (*Uncaria gambir*) dan kapur. Kebiasaan ngingang dalam masyarakat Osing sudah menjadi kebiasaan turun temurun wanita dewasa, dan dipercayai dari kebiasaan tersebut dapat memberikan perawatan mulut dan gigi. Secara umum sirih merupakan antiseptik alami dalam membunuh kuman dan bahan ngingang lainnya seperti gambir, pinang yang banyak mengandung anti oksidan, anti bakteri, anti mikroba, anti kariogenik (Andriyani, 2020; Silalahi, 2020). Namun menurut Dwiputri (2015) dibalik manfaat dari kebiasaan ngingang dapat menyebabkan resesi gingiva yaitu turunnya gusi hingga ke permukaan akar gigi sehingga rentannya gigi terlepas.

Kebiasaan lainnya masyarakat Osing dalam menghadapi perubahan cuaca yang dapat menyebabkan demam dan masuk angin ialah memanfaatkan bawang merah (*Allium cepa*) dan kencur (*Kaempferia galanga*) dengan cara digeprek lalu ditambahkan dengan minyak sayur atau minyak kelapa kemudian dibalurkan keseluruh tubuh.

Ramuan ini biasanya diaplikasikan pada bayi ataupun anak-anak. Diketahui dari ramuan tersebut terdapat bawang merah dan juga kencur yang memiliki kandungan senyawa aktif berupa flavonoid atau anti radang dan juga berfungsi sebagai antioksidan untuk membantu tubuh dalam membuang zat-zat toksin dalam tubuh (Karneli et al., 2014; Hasanah et al., 2011). Oleh karena itu dua bahan tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Osing dalam mengatasi demam dan juga masuk angin pada anak.

Untuk mengatasi masalah kewanitaan seperti keputihan ataupun saat nyeri haid pada masa menstruasi, masyarakat Osing banyak memanfaatkan bahan herbal seperti daun sirih (*Piper betle*), kunyit (*Curcuma longa*), dan juga beluntas (*Pluchea indica*). Daun sirih memiliki senyawa eugenol dan terbukti dapat membunuh jamur penyebab keputihan (mustika). Dua bahan ini seperti daun sirih dan juga kunyit direbus secara bersamaan dan terkadang juga diberikan daun beluntas dalam rebusan tersebut kemudian digunakan untuk membilas pada liang vagina. Menurut Mustika et al., (2014) rebusan air dari daun sirih (*Piper betle*) dan juga kunyit (*Curcuma longa*) dapat menurunkan perubahan keputihan sebanyak 94,38% pada mahasiswa putri Poltekkes Denpasar jurusan keperawatan, dikarenakan terdapat kandungan eugenol untuk membunuh jamur keputihan (*Candida albicans*) dan juga tannin berupa astringen untuk mengurangi sekresi cairan pada liang vagina. Daun dadap (*Erythrina subumbrans*) juga banyak digunakan oleh masyarakat Osing untuk mengatasi demam pada wanita pasca melahirkan atau nifas. Biasanya wanita Osing yang sudah melahirkan lalu mengalami demam atauantisipasi demam. Cara pengaplikasiannya dengan cara daun dadap ditumbuk hingga halus lalu di bobokkan pada bagian tubuh yang dirasa sakit. Kandungan yang terdapat pada daun dadap terdapat senyawa saponin, flavanoid, polifenol, tanin dan alkaloid yang berfungsi sebagai antimikroba, anti inflamasi, antipiretik dan antimalari sehingga dapat menurunkan demam nifas pada wanita (Wahyuni & Maa'idah, 2019). Pada saat menyusui pun masyarakat Osing banyak memanfaatkan rebusan air daun katu atau memasak langsung daun katu sebagai olahan pangan. Kandungan galactagogue memiliki peran penting dalam sekresi asi,

serta kandungan steroid dan polifenol yang dapat meningkatkan kadar prolaktin (Juliastuti, 2019). Prolaktin merupakan hormon yang dapat mempengaruhi produksi ASI.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Terdapat 38 jenis tumbuhan yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Osing dan dari tumbuhan tersebut digunakan untuk mengobati batuk, demam, flu, masalah kewanitaan seperti nyeri haid, keputihan, demam pasca nifas, menyusui, perawatan rambut kepala, mulut gigi dan juga penyakit dalam.

4.2 Saran

Banyaknya ahli pengobatan yang biasa dikenal dengan dukun beranak memiliki wawasan mengenai pengobatan tradisional secara herbal yang belum sempat diwawancarai dikarenakan pendeknya pengambilan data. Harapannya bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa mengenai etnobotani di masyarakat Osing untuk kiranya mempunyai data lengkap profesi dukun beranak di 3 kecamatan tersebut, sehingga dengan adanya data yang lengkap harapannya akan menambah referensi pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat suku Osing.

4. REFERENSI

- Andriyani, M. (2020). *Sebagai Antibakteri Dalam Rongga Mulut*. Jurusan keperawatan gigi.
- Ariana, D., Kunsah, B., & Agung, Y. A. (2015). *Daya Hambat Lendir Aloe Vera Linn Terhadap Pertumbuhan Malassezia Furfur Secara In-Vitro*. 2(4).
- Dwiputri, G. S. (2015). *Pengaruh Frekuensi Kebiasaan Menyirih terhadap Tingkat Keperahan Resesi Gingiva pada Masyarakat di Kecamatan Sopa, Kabupaten Toraja Utara*.
- Firdiana, E. R., & Tengah, T. (2021). *Delima (Punica granatum L.): Salah Satu Koleksi Kebun Raya Purwodadi Berpotensi Obat Koleksi delima di Kebun Raya*. November, 107–112.
- Hasanah, A., Nazaruddin, F., Febrina, E., & Zuhrotun, A. (2011). Analisis Kandungan Minyak Atsiri dan Uji Aktivitas Antiinflamasi Ekstrak Rimpang Kencur (*Kaempferia galanga L.*) *Analysis of Essential Oil Contents and Anti-Imflammatory Activity Test of Kencur*

- (*Kaempferia galanga L.*). *J. Matematika & Sains, Desember, 16(3)*, 147–152.
- Juliastuti, J. (2019). Efektivitas Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Kecukupan Asi Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar. *Indonesian Journal for Health Sciences, 3(1)*, 1. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v3i1.1600>
- Karneli, Karwiti, W., & Rahmalia, G. (2014). Pengaruh Ekstrak Bawang Merah (*Allium ascalonicum L.*) Terhadap Pertumbuhan *Staphylococcus sp.* *Jurnal Kesehatan, 2(14)*, 1–9.
- Kumar, G., Karthik, L., & Rao, K. V. B. (2011). *A Review on Pharmacological and Phytochemical Properties of Zingiber officinale Roscoe (Zingiberaceae)*. January.
- Mustika, W., Astini, putu susy, & Yuniarti, N. P. (2014). Penggunaan Air Rebusan Daun Sirih Terhadap Keputihan Fisiologis Di Kalangan Remaja Putri Mahasiswa Poltekes Denpasar. *Jurnal Skala Husada, 11(1)*, 101–106.
- Retnowati, A., Rugayah, Rahajoe, J. S., & Arifiani, D. (2019). Status Keanekaragaman Hayati Indonesia: Kekayaan Jenis Tumbuhan dan Jamur Indonesia. In *LIPi Press*.
- Saminan, S. (2015). *Nilai Spirometri Penderita Batuk Setelah Minum Seduhan Asam Jawa (Tamarindus indica L.) Sebagai Obat Tradisional Spirometric Value of Patient with Cough After Treatment with Tamarind (Tamarindus indica L.) Infusion Drink as Traditional Medicine. 23(1)*, 28–34.
- Sasmiyandri, B., Samsul, E., & Indriyanti, N. (2019). Efektivitas Serum Lidah Buaya (*Aloe vera*) terhadap Peningkatan Laju Pertumbuhan Rambut dan Sun Protection Bella. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences, 16–17*. <https://doi.org/https://doi.org/10.25026/mpc.v10i1.367>
- Silalahi, M. (2020). Manfaat Dan Toksisitas Pinang (*Areca catechu*) Dalam Kesehatan Manusia. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan, 11(2)*, 29–34. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v11i2.140>
- Subositi, D., Kurnianingrum, N., Mujahid, R., & Widiyastuti, Y. (2020). *Kaempferia galanga L. A Medicinal Plant Used By Indonesian Ethnic Groups: Genetic. 42(1)*, 45–52.
- Sunanda, R., Hasanuddin, & Nurmaliah, C. (2020). Etnobotani Pada Masyarakat Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi, 5(Vol 5, No 1 (2020): FEBRUARI 2020)*, 324–329. <http://jim.unsyiah.ac.id/pendidikan-biologi/article/view/14650>
- Wahyuni, W., & Maa'idah, U. N. (2019). Formulasi Dan Karakterisasi Hidrogel Ekstrak Daun Dadap Serep (*Erythrina folium*) Dalam Bentuk Plester Sebagai Penurun Demam. *MEDFARM: Jurnal Farmasi Dan Kesehatan, 8(1)*, 8–14. <https://doi.org/10.48191/medfarm.v8i1.11>